



Resistensi Perempuan dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis

Septina Sulistyaningrum¹, Suseno¹, Qurrota Ayu Neina¹

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author: rio.devilito@polines.ac.id

Received: May 20, 2026; Revised: June 12, 2026; Accepted: August 25, 2026; Published: August 31, 2026

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk resistensi perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan perspektif teori kekuasaan dan wacana Michel Foucault. Resistensi dipahami sebagai sikap bertahan, upaya melawan, dan tindakan menentang yang dilakukan individu dengan memanfaatkan kekuatan serta sumber daya yang dimilikinya. Novel *Hati Suhita* menghadirkan kehidupan perempuan dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa dan relasi kuasa yang kompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap narasi dan dialog yang menunjukkan praktik resistensi tokoh perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan melakukan berbagai bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial, budaya, dan kekuasaan yang membatasi dirinya. Resistensi tersebut diwujudkan melalui sikap bertahan, pengendalian diri, negosiasi, serta strategi-strategi yang memungkinkan tokoh memperoleh ruang untuk menunjukkan kuasa atas dirinya. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam novel tidak bersifat tunggal dan represif, melainkan tersebar melalui wacana yang membentuk, mengontrol, dan mendisiplinkan individu. Dalam perspektif Foucault, pengetahuan dan kekuasaan saling berkaitan serta menjadi dasar munculnya praktik resistensi. Dengan demikian, resistensi perempuan dalam novel *Hati Suhita* menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga subjek yang memiliki kemampuan untuk menegosiasikan dan melawan dominasi melalui berbagai strategi yang tersedia dalam lingkungan sosial dan budaya tempat ia berada.

Keywords: resistensi perempuan; kekuasaan; wacana; Michel Foucault; *Hati Suhita*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Resistensi merupakan sikap bertahan, berusaha melawan, tindakan menentang dengan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Resistensi menjadi salah satu topik yang menarik dalam kajian feminisme. Resistensi erat hubungannya dengan deskriminasi dan ketidakadilan gender. Resistensi adalah respon menolak dan menentang terhadap hukum, stigma, atau stereotip yang mensubordinasi dan memarginalisasi perempuan. Resistensi tidak membutuhkan pembenaran akan ketidakberdayaan perempuan, tetapi membutuhkan aksi positif menunjukkan ketahanan dan kekuatan perempuan berbalut estetika femininitas dalam berbagai aspek kehidupan (Irianto, 2003: 292).

Resistensi perempuan menunjuk pada potensialnya seorang perempuan yang merupakan cerminan pengalaman hidupnya. Perempuan memiliki daya, kekuatan, dan hak penuh atas hidupnya, bukan terjebak dalam kesedihan akibat hukum yang terkonstruksi sosial masyarakat. Novel “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis menyuguhkan dunia batin perempuan berlatar pesantren lengkap dengan budaya Jawa yang kuat. Pengalaman jatuh cinta, pernikahan, dan karier tokoh perempuan dikemas dengan apik dalam novel ini. Alina Suhita tokoh utama

perempuan dalam novel ini begitu patuh, khas tawadhu'. Baginya, mikul dhuwur mendhem jero menjadi kekuatannya dalam menjalani hidup termasuk dalam pernikahan. Perempuan yang memiliki kekuasaan atas diri dan orang di sekelilingnya, meskipun dalam batin terjadi konflik yang hebat dia mampu untuk melaluinya. Hal tersebut tidak lepas dari pengetahuan yang luas dan kekuatan batin yang dia miliki.

Suhita memiliki makna perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau pada masa kepemimpinannya terjadi perang Paregreg yang memilukan. Medan perang yang dihadapi oleh Alina Suhita yaitu pernikahan. Dia harus menghadapi sikap dingin Gus Birru, suami yang tidak mencintainya. Alina Suhita dan Gus Birru terikat perjodohan sejak MTs. Selain dia harus berupaya memenangkan 'peperangan' hati Gus Birru, dia harus berupaya membesarkan pesantren Al Anwar milik mertuanya. Berbagai strategi digunakan oleh Alina Suhita dalam menghadapi peperangan tersebut. Semua getir dirasakan sendiri, direbahkan dalam sujud, dilantunkan dalam ayat-ayat alquran, dan ditengadahkan dalam doa kepada Tuhan. Hal tersebut menunjukkan adanya resistensi dari tokoh perempuan dalam novel "Hati Suhita". Tokoh perempuan tersebut menunjukkan sikap bertahan, berusaha melawan, tindakan menentang dengan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki.

Dia memiliki cara atau strategi untuk menunjukkan kekuasaan. Pengetahuan memiliki hubungan dengan kekuasaan. Kuasa tidak dimaknai dalam 'kepemilikan' yang merupakan sumber kekuasaan tertentu, melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dan banyak posisi saling berkaitan, sifatnya individu. Kekuasaan selalu terakumulasi lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Kontrol dan pembentukan individu yang patuh dan disiplin adalah wujud kekuasaan yang ada di mana-mana. Melalui wacana, individu bukan hanya didefinisikan tetapi juga dibentuk, dikontrol dan didisiplinkan (Rustono dan Mardiantoro 2020: 4). Menurut Foucault, wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (gagasan, konsep atau efek).

Pengetahuan memiliki hubungan dengan kekuasaan. Kuasa tidak dimaknai dalam 'kepemilikan' yang merupakan sumber kekuasaan tertentu, melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dan banyak posisi saling berkaitan, sifatnya individu. Kekuasaan selalu terakumulasi lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Secara umum kekuasaan dan pengetahuan perempuan dalam wacana karya sastra (novel) masih menjadi topik yang menarik dibicarakan. Hal tersebut tampak dari beberapa artikel berikut: a) dalam penelitian Abadi (2017) ditemukan 1) relasi kekuasaan seksualitas dengan praktik ekonomi, rumah tangga (perkawinan), dan tata lingkungan, 2) relasi kekuasaan seksualitas dengan histerisasi tubuh melalui praktik medis, 3) relasi kekuasaan seksualitas dengan pedagogis seksualitas anak; b) Astutik (2020) dalam artikelnya tentang relasi kuasa perempuan dalam film *Hidden Figures* (Kajian Michel Foucault).

Tujuan artikel tersebut mengetahui bentuk perjuangan kaum perempuan dan pengaruh kekuasaan dalam meraih hak-haknya. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu relasi kuasa dari Michel Foucault; c) Mardiana (2021) mendeskripsikan unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi dalam teks wacana cerpen *Cinta Laki-laki Biasa* karya Asma Nadia. Berdasarkan beberapa artikel tersebut tujuan artikel ini yaitu mendeskripsikan resistensi perempuan dalam novel "Hati Suhita" karya Khilma Anissuesuai dengan analisis wacana model Michel Foucault.

2. Hasil dan Pembahasan

Pada novel "Hati Suhita" tampak resistensi yang berupa sikap bertahan, berusaha melawan, tindakan menentang dengan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Hal tersebut dianalisis berdasarkan teori wacana kritis model Foucault yang mencakupi representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi.

2.1 Analisis Representasi

Representasi menunjuk bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi, ditampilkan sebagaimana mestinya atau diburukkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Representasi atau misrepresentasi adalah peristiwa kebahasaan. Melalui bahasa, representasi atau misrepresentasi ditampilkan oleh media (Rustono dan Mardikantoro 2020: 6). Representasi dalam cerpen ini terlihat pada kutipan teks wacana berikut ini:

Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannahlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. (Anis, 2019. Hati Suhita: 3)

Pada penggalan teks tersebut menunjukkan bahwa Suhita memiliki resistensi berupa sikap bertahan untuk berusaha keras agar layak memimpin di pesantren Al Anwar milik mertua Suhita. Tokoh utama perempuan dalam novel tersebut direpresentasikan atau ditampilkan sebagai perempuan yang layak sebagai pemimpin pondok pesantren. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan "aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra".

Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tanggung yang pernah memimpin Kerajaan Majapahit. (Anis, 2019. Hati Suhita:4)

Pada penggalan teks tersebut menunjukkan resistensi berusaha melawan pada diri tokoh utama perempuan. Dia berusaha melawan kesedihan atas penolakan Gus Birru suaminya. Alina Suhita berusaha untuk kuat dalam 'perjuangan' karena perang batin yang dahsyat dalam pernikahannya telah dimulai. Alina Suhita tokoh utama perempuan dalam novel direpresentasikan sebagai Dewi Suhita dalam pewayangan. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan. Dewi Suhita merupakan Perempuan yang pernah memimpin Kerajaan Majapahit. Alina Suhita ditampilkan sebagaimana mestinya Dewi Suhita melalui kata dan kalimat. Perempuan yang selalu berusaha melawan atas yang terjadi pada dirinya.

Menjangan ketawan itu tipe perempuan yang seperti kijang terluka. Wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti delima disigar, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung, ramping. Kalau kamu malah ditambah bulu matamu lentik, Lin. Pokoknya aura kecantikanmu itu kuat. Kamu gak ngapa-ngapain aja orang udah tertarik. Apalagi lagi-lagi, gak bisa gak merhatiin kamu. Saking ae kamu jalane menunduk. Tapi menjangan ketawan memiliki kelemahan. Kalau rasakan sakit, dia akan lari kencang dan tak menghiraukan siapaun juga. Menjangan Ketawan ya, kamu Lin. (Anis, 2019. Hati Suhita: 23) Pada penggalan teks tersebut menunjukkan adanya resistensi sikap bertahan khas santri. Meskipun memiliki aura kecantikan Alina Suhita mampu mempertahankan diri untuk tetap berjalan menunduk tidak menonjolkan kecantikan dan keunggulan fisik yang dia miliki.

Menjangan ketawan digunakan penulis untuk merepresentasikan aura kecantikan yang dimiliki Alina Suhita. Penulis mendeskripsikan kecantikan Alina Suhita dengan wajah agak bulat, dahi tidak lebar, bibir seperti delima disigar, hidung kecil sedikit lancip, kulit langsung, ramping, dan bulu mata lentik. Selain itu, representasi tokoh Alina Suhita sebagai menjangan ketawan ditunjukkan pada pernyataan bahwa jika sedang merasakan sakit hati akan lari kencang untuk mengobati sakit itu. Menjangan hewan yang mampu berlari kencang ketika dia dihadapkan suatu bahaya.

Resistensi tindakan menentang juga muncul pada penggalan teks tersebut yaitu penulis mengungkapkan bahwa Alina Suhita memiliki kebiasaan dia lari kencang dan jauh dalam mengatasi rasa sakit hati dan segala masalah. Lari kencang dan jauh diwujudkan tokoh

perempuan tersebut dengan berziarah ke makam beberapa sunan untuk menenangkan diri. Hal tersebut menunjukkan resistensi tindakan menentang dari tokoh perempuan.

2.2 Analisis Misrepresentasi

Misrepresentasi merupakan ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Seseorang, kelompok pendapat, gagasan tidak ditampilkan sebagai mestinya tetapi digambarkan secara buruk. Misrepresentasi mencakupi ekskomunikasi dan eksklusi. Ekskomunikasi, berkenaan dengan bagaimana seseorang atau kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Seseorang atau kelompok tidak diperkenankan untuk berbicara. Misalnya pemberitaan tentang komunis di media. Eksklusi, bagaimana seseorang dikucilkan dalam pembicaraan. Ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan bahwa kita baik, sedangkan mereka buruk. Misalnya dalam dunia kedokteran, eksklusi dilakukan terhadap pengobatan tradisional (Rustono dan Mardikantoro 2020: 8).

"Di mana buku Bertrand Russelku?" Dia mengernyitkan alis, menginterogasi. Aku cepat-cepat mengambil buku sejarah filsafat barat itu dari mejariku. "gak usah mindah-mindah buku yang kubaca", katanya cukup lantang, tanpa melirikku. (Anis, 2019. Hati Suhita: 9)

Pada penggalan teks tersebut terdapat penggambaran gagasan tidak semestinya mengenai tokoh perempuan. Dari pernyataan Gus Birru itu menunjukkan bahwa Alina melakukan kesalahan dengan membereskan buku sejarah filsafat barat tersebut. Padahal tadinya buku tersebut tergeletak di lengan sofa. Alina khawatir jika buku setebal itu menimpa pelipis suaminya saat dia merebahkan kepala di sana.

Namun Alina tak menjelaskan kecemasannya karena itu sia-sia. Gus Birru begitu dingin, hanya bicara seperlunya walaupun dengan Alina, istrinya. Sikap Alina yang diam tanpa memberikan penjelasan tetapi dengan segera mengambil buku yang dicari suaminya menunjukkan adanya resistensi sikap bertahan. Saat hendak membantunya berganti baju bersih agar tidurnya nyenyak, teleponnya berdering. Di telingaku, nada deringnya terdengar seperti alunan musik paling pilu. Aku hancur berkeping-keping.

Aku menahan isak. Tapi kudengar suara di seberang adalah laki-laki, barangkali sahabatnya. (Anis, 2019. Hati Suhita: 81)

Pada penggalan teks tersebut menunjukkan adanya misrepresentasi terhadap gagasan yang tidak ditampilkan semestinya. Misrepresentasi merupakan ketidakbenaran penggambaran. Nada dering dari telepon milik Gus Birru selalu dianggap Alina sebagai alunan musik yang pilu. Hal tersebut dikarenakan Alina menganggap telepon tersebut dari Rengganis (mantan pacar Gus Birru). Tetapi ternyata yang menelpon teman laki-laki Gus Birru. Resistensi yang berupa sikap bertahan tampak pada penggalan teks tersebut. Alina Suhita tetap bertahan dengan kondisi hubungan yang dingin dengan suaminya. Meski setiap kali nada dering telepon genggam Gus Birru seperti alunan musik paling pilu. Alina Suhita memiliki aksi positif untuk menunjukkan ketahanan dan kekuatan perempuan.

2.3 Analisis Marjinalisasi

Dalam marjinalisasi terjadi penggambaran buruk kepada pihak/kelompok lain tetapi tidak terjadi pemilahan antara pihak kita dengan pihak mereka. Misalnya wanita dalam banyak wacana digambarkan secara buruk. Penggambaran tersebut tidak disertai dengan pemisahan (seperti kita laki-laki dan mereka wanita).

Dialektika mereka semua masih terbatas lisan, belum merambah ke tulisan. Padahal menyampaikan gagasan lewat tulisan adalah hal yang mestinya dikuasai semua kader. Apalagi Perempuan. Biar kepekaan sosialnya lebih terasah dan tidak hanya memikirkan fashion. (Anis, 2019. Hati Suhita: 202)

Pada penggalan teks tersebut menunjukkan adanya marginalisasi. Terjadi penggambaran buruk kepada pihak kader penulis khususnya kader perempuan. Perempuan digambarkan memiliki kepekaan sosial yang kurang terasah dan hanya memikirkan tentang fashion dan penampilan. Padahal sekrang ini banyak juga laki-laki yang hanya memikirkan fashion dan penampilan, nerak para pria metroseksual. Pada penggambaran tersebut muncul resistensi sikap berusaha melawan terhadap stigma yang ada pada masyarakat mengenai kepekaan sosial perempuan.

Dia tidak tahu, aku sekarang sudah tidak Merdeka. Bahkan untuk menginap ke rumah ibuku pun, aku harus menunggu ummik dan Gus Birru mengizinkan atau tidak. Aku tidak bisa leluasa menelepon Aruna. Bagaimana kalau abah, ummik, dan Gus Birru dengar? Dukaku kusimpan. Dendamku kupendam. Isakku kutahan. Aku harus tampil bahagia. (Anis, 2019. Hati Suhita: 55)

Pada penggalan teks tersebut menunjukkan adanya penggambaran resistensi sikap bertahan dan stereotip. Resistensi sikap bertahan dengan karakteristik perempuan Jawa dan memahami aturan dalam islam bahwa jika kan keluar rumah harus seizin suami. Stereotip yaitu penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (umumnya negatif) dengan orang, kelas atau perangkat tindakan. Alina Suhita distereotipkan sebagai sosok perempuan yang harus patuh terhadap mertua dan suami. Bahkan, sebagai perempuan Jawa menantu Kiai pemilik Pesantren Al Anwar yang harus tegar dalam segala situasi. Alina harus bisa mikul dhuwur mendem jero.

2.4 Analisis Delegitimasi

Delegitimasi merupakan bagaimana seseorang atau kelompok dianggap tidak syah (membatalkan, dianggap tidak syah). Misalnya berita pengusuran becak. Masing-masing pihak diwacanakan sebagai pihak yang benar (Rustono dan Mardikantoro 2020: 7). Bagian akhir cerita pendek ini merupakan sebuah delegitimasi, berikut kutipan penggalan wacananya.

Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah Kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru. Bagaimana pun, aku adalah perempuan Jawa yang harus setya tuhu, mbangun turut, mikul dhuwur mendem jero. Aku tergugu mengingat kembali ajaran Mbah Kung. (Anis, 2019. Hati Suhita: 337)

Pada penggalan tersebut menunjukkan resistensi tindakan menentang yang dilakukan oleh tokoh perempuan Alina Suhita atas perlakuan suaminya. Dia pergi meninggalkan suaminya untuk mencari ketenangan ke rumah Mbah Kung. Kekuasaan delegitimasi muncul pada penggalan teks tersebut tindakan Alina Suhita dianggap tidak benar dengan pergi meninggalkan rumah dan suami. Hal tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh perempuan Jawa dan memiliki pengetahuan tentang pesantren seperti Alina itu.

3. Kesimpulan

Seraut wajah perempuan yang mampu menyeimbangkan peranan di dalam rumah dan di luar rumah dikemas apik dalam novel ini. Resistensi perempuan dapat dijumpai dalam setiap goresan penulis dalam menceritakan tokoh perempuan dalam novel tersebut. Perempuan memiliki herstory dengan banyak lipatan pengetahuan dan kekuasaan yang unik. Keunikan tersebut disajikan melalui sebuah wacana yang menarik. Dari hasil analisis wacana kritis yang dilakukan menunjukkan adanya unsur representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi analisis terhadap teks wacana novel tersebut.

Referensi

- Abadi, Hermawan Septian. 2017. *Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*. Belajar Berbahasa. Volume 2 no 2.
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Telaga Aksara: Yogyakarta.
- Astutik. 2020. *Relasi Kuasa Perempuan dalam Film Hidden Figures (Kajian Michel Foucault)*. Skripsi. UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Irianto, Sulistyowati. 2003. *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mardiana, Dina. 2021. Analisis Wacana Model Michel foucault dalam Cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" Karya Asma Nadia. *Lingua*. Volume XVII Nomor 1. Januari 2021
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Lingua*. Volume XVII Nomor 1. Januari 2021 65 Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rustono dan Mardikantoro H.B. 2020. "Kajian Wacana Kritis Model Michel Foucault". Materi 4. Semarang: Program S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNNES.